

Grup Musik Kua Etnika Sebagai Musik Etnik Pada Tahun 1997 – 2019

Riza Tiara Putri

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizatiara.19037@mhs.unesa.ac.id

Corry Liana

S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: corryliana@unesa.ac.id

Abstrak

Grup musik Kua Etnika adalah grup musik etnik yang menggabungkan unsur alat musik tradisional dengan alat musik modern. Grup musik ini menghadapi tantangan baru yang mempengaruhi eksistensinya seiring dengan perkembangan dinamika musik di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah membahas bagaimana latar belakang pembuatan album pertama grup musik Kua Etnika, serta bagaimana eksistensi grup musik Kua Etnika dalam dinamika perkembangan musik di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Subjek dalam penelitian ini adalah grup musik Kua Etnika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa grup musik Kua Etnika terbilang masih eksis, terbukti masih sering latihan dengan mengaransemen lagu-lagu lama ataupun baru serta sempat tampil di beberapa event musik.

Eksistensi ini didukung oleh pemeliharaan dan pelestarian tradisi Kua Etnika untuk berkomitmen menjaga dan melestarikan warisan budaya dan tradisi musiknya; Kua Etnika mempertahankan eksistensinya dengan memperkenalkan inovasi dalam interpretasi musik; kolaborasi dengan genre musik lain seperti pop, rock, jazz, atau band elektronik; distribusi melalui media digital seperti media sosial dan platform streaming musik yang dapat menjadi alat ampuh guna mempromosikan dan mempertahankan keberadaan Kua Etnika. Walaupun masih eksis, grup musik Kua Etnika mengalami masa surut karena adanya faktor penghambat antara lain persaingan di industri musik; preferensi pendengar terhadap jenis musik tertentu; sumber daya dan dukungan finansial yang memadai; dan yang terakhir perubahan trend musik. Grup musik Kua Etnika perlu lebih sigap terhadap perkembangan teknologi serta melakukan terobosan dalam bermusik agar mampu mempertahankan eksistensinya.

Kata Kunci: Grup Musik Kua Etnika, Eksistensi, Tradisional

ABSTRACT

Kua Etnika music group is an ethnic music group that combines elements of traditional musical instruments with modern musical instruments. This music group faces new challenges that affect its existence along with the development of music dynamics in Indonesia. The purpose of this study is to discuss the background of making the first album of the Kua Etnika music group, as well as how the existence of the Kua Etnika music group in the dynamics of music development in Indonesia. This research uses historical research methods, namely heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The subject in this study was the music group Kua Etnika. The results showed that the Kua Etnika music group still exists, it is proven that it still often practices by arranging old and new songs and has performed at several music events.

This existence is supported by the maintenance and preservation of Kua Etnika traditions to be committed to maintaining and preserving its cultural heritage and musical traditions; Kua Etnika maintains its existence by introducing innovations in music interpretation; collaborations with other music genres such as pop, rock, jazz, or electronic bands; distribution through digital media such as social media and music streaming platforms that can be a powerful tool to promote and maintain the existence of Kua Etnika. Although it still exists, the Kua Etnika music group has experienced a period of decline due to inhibiting factors, including competition in the music industry; listener preferences for certain types of music; adequate financial resources and support; and finally changes in music trends. Kua Etnika music group needs to be more alert to technological developments and make breakthroughs in music in order to maintain its existence.

Keywords: Kua Etnika Music Group, Existence, Traditional

PENDAHULUAN

Musik umumnya adalah suara yang disusun sehingga memiliki irama, lagu, dan harmoni, terutama dari suara yang dibuat oleh alat yang dapat menghasilkan irama. Pengertian itu juga diperkuat berdasarkan KBBI, musik adalah seni dan disiplin ilmu yang menggabungkan nada atau suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk membuat komposisi suara yang konsisten.¹ Istilah musik berasal dari Bahasa Yunani, *mousikos*. Kata *mousikos* diambil dari nama salah satu dewa Yunani yang bernama Mousikos.² Mousikos dilambangkan sebagai dewa keindahan yang menguasai bidang kesenian dan ilmu pengetahuan. Musik memiliki beberapa fungsi antara lain untuk hiburan, untuk ekspresi diri, untuk upacara dan ritual, untuk alasan ekonomi serta bisnis, untuk mediasi, untuk menenangkan hati dan lain sebagainya.

Pada tahun 1997 sampai 2019, Indonesia mengalami perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang signifikan. Periode ini ditandai dengan masa reformasi di Indonesia, yang membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, musik etnik juga mengalami perkembangan dan transformasi yang menarik. Musik etnik merupakan bagian penting dari warisan budaya suatu masyarakat. Musik etnik mencerminkan identitas, tradisi, dan sejarah sebuah kelompok etnis tertentu. Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah menyaksikan perkembangan yang signifikan dalam industri musik, termasuk dalam genre musik etnik. Salah satu grup musik yang telah berkontribusi dalam mempromosikan musik etnik di Indonesia adalah grup musik Kua Etnika.

Musik etnik adalah genre musik yang menggabungkan unsur-unsur musik tradisional dari suatu budaya dengan elemen-elemen modern. Musik ini sering kali menggunakan alat musik tradisional yang khas untuk daerah atau budaya tertentu, seperti alat musik perkusi, alat musik tiup, atau alat musik gesek. Musik etnik memiliki nilai historis dan kultural yang kuat serta dapat menjadi cerminan identitas suatu masyarakat. Dalam konteks Indonesia, banyak grup musik yang mengusung genre musik etnik dan memadukan kekayaan musik tradisional dengan pengaruh modern.

Dalam konteks musik etnik di Indonesia, grup musik Kua Etnika muncul sebagai salah satu pelopor penting dalam mempopulerkan musik etnik pada rentang waktu 1997 sampai 2019. Kua Etnika adalah grup musik yang terdiri dari musisi etnik dari berbagai suku di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sunda, Batak, dan lain-lain. Mereka telah merilis beberapa album dan tampil dalam berbagai konser, festival, dan acara musik baik di dalam maupun di luar negeri. Kua Etnika tidak hanya menghadirkan musik etnik yang autentik, tetapi

juga menggabungkannya dengan elemen musik modern, menciptakan suara yang unik dan menarik.

Kekuatan keragaman musik etnik Indonesia digunakan oleh kelompok musik ini untuk menafsirkan kembali dan menggunakan bunyi-bunyi baru secara estetis. Pertunjukan musik Kua Etnika mengusung berbagai aliran musik seperti pop, jazz, kercong, gamelan jawa, dangdut, dan lain-lain. Namun tidak pernah melupakan unsur alat music etnik di dalamnya. Perpaduan berbagai bunyi yang dihasilkan dari berbagai alat musik etnik dan alat musik kontemporer menghasilkan musik etnik yang modern.

Grup musik Kua Etnika diprakarsai oleh Djaduk Ferianto dan telah menjadi salah satu grup musik etnik yang terkenal di Indonesia. Mereka memadukan elemen musik tardisional dengan instrument musik modern, yang menciptakan gaya musik unik serta menarik. Kua Etnika telah mengeluarkan beberapa album yang sukses secara komersial dan mendapat pengakuan di tingkat nasional maupun internasional. Namun, dibalik kesuksesan mereka, masih terdapat keterbatasan informasi tentang perkembangan grup musik Kua Etnika dan kontribusinya dalam mempopulerkan musik etnik di Indonesia selama periode 1997 sampai 2019. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam tentang grup musik ini.

Maka dari itu, penulis bermaksud mencari data untuk menjawab beberapa rumusan masalah berikut ini, bagaimana latar belakang pembuatan album pertama grup musik Kua Etnika dan bagaimana eksistensi grup musik Kua Etnika dalam dinamika perkembangan musik di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Langkah pertama yaitu Heuristik dimana merupakan proses pencarian dan pengumpulan data yang diperlukan. Peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan data sejarah yang relevan, berupa sumber primer dan sekunder. Sumber primer dalam penelitian ini adalah wawancara dengan narasumber yaitu beberapa personel grup musik Kua Etnika Bapak Indra Gunawan, Bapak Purwanto, dan Ibu Tri Utami. Wawancara dengan Syaharani sebagai musisi yang sering terlibat kolaborasi dengan Kua Etnika. Sumber sekunder sebagai pendukung penulisan ini meliputi buku ataupun jurnal ilmiah yang membahas tentang grup musik Kua Etnika dan tentang musik etnik. Jurnal yang dimaksud antara lain jurnal karya I.L. Sari pada tahun 2017 berjudul Analisis Musik Djaduk Ferianto Dan Kua Etnika Dalam Karya Tresnaning Tiyang serta arsip-arsip pemberitaan pada koran sezaman milik pribadi dari keluarga Djaduk Ferianto.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

² Nugroho, M.A. *Kreasi Musik Kontemporer*. (Guepedia, 2022), hlm. 7.

Tahap yang kedua yaitu Kritik Sumber, merupakan penelitian sejarah yang memberikan penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang dibutuhkan dalam penulisan sejarah. Tahap ini dilakukan untuk melihat apakah sumber yang ditemukan asli atau palsu (kritik ekstern) dan apakah isi dapat dipercaya atau dipertanggung jawabkan atau tidak (kritik intern).³ Pada tahap ini sumber yang dikumpulkan berupa jurnal, arsip, koran, dan buku yang relevan, kemudian dilakukan penyaringan atau penyeleksian dengan mengacu pada pedoman yang ada, yakni sumber faktual dan isinya terjamin. Salah satu tujuan kritik ini adalah untuk menemukan otentitas. Kritik pada sumber dilakukan pada dan sumber sekunder berupa jurnal karya I.L. Sari pada tahun 2017 berjudul Analisis Musik Djaduk Ferianto Dan Kua Etnika Dalam Karya Tresnaning Tiyang. Kemudian dikorelasikan dengan hasil wawancara dan arsip atau koran sezaman. Data yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber dapat dikatakan bahwa sumber autentik, karena adanya keterkaitan.

Tahap ketiga yaitu Interpretasi. Setelah dilakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ada dan diperoleh maka selanjutnya dilakukan interpretasi atau penafsiran ada tidaknya saling hubungan antara sumber-sumber tersebut. Disini peneliti mencoba untuk menafsirkan sumber yang ada untuk dijadikan hipotesis menurut peneliti, dengan membandingkan dan menyeleksi sumber. Penafsiran dilakukan dan dipergunakan oleh peneliti untuk menentukan fakta dengan penelitian yang dihasilkan dari proses interpretasi.

Tahap keempat yaitu Historiografi, merupakan penyajian hasil laporan penelitian dalam tulisan dengan penulisan secara sistematis dan memenuhi syarat kajian ilmiah. Tahap ini merupakan akhir dalam bentuk penulisan tentang “Grup Musik Kua Etnika Sebagai Musik Etnik Pada Tahun 1997-2019.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. World Music

World Music menurut kamus Collins English Dictionary yang diterbitkan oleh Harper Collins Publishers yaitu “popular music of various ethnic origins and styles outside the tradition of Western pop and rock music” atau musik populer yang berasal-usul etnis dengan gaya dan jenis diluar tradisi pop Barat dan musik rock.⁴ Istilah lain dari world music yaitu “musik dunia”. World music adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan musik tradisional atau musik etnis dari berbagai budaya di seluruh dunia. Yang mencakup beragam jenis musik yang berasal dari

berbagai negara dan daerah, seperti musik tradisional Afrika, musik Asia, musik Amerika Latin, musik Timur Tengah, dan masih banyak lagi, untuk menggantikan peristilahan yang berkesan merendahkan, contoh “musik primitif, tribal, kuno”.

Istilah “world music” yang juga disebut musik global, adalah musik yang terdiri dari berbagai budaya unik yang disajikan oleh berbagai komunitas atau individu yang tinggal di berbagai belahan dunia. Lagu-lagu yang menekankan dalam musik dunia sebagian besar ditulis dalam Bahasa asli daripada Bahasa Inggris. Jenis musik ini menggambarkan negar-negara non barat yang memiliki budaya dan praktik yang lebih beragam.⁵ Genre ini umumnya digunakan untuk mengacu pada musik tradisional atau musik rakyat dari suatu budaya yang diciptakan dan dimainkan oleh musisi pribumi dan terkait erat dengan musik dari daerah asal mereka. Bisa pula dikatakan musik yang menggabungkan unsur-unsur tradisional dengan pengaruh modern atau elemen-elemen dari budaya lain. World music sering kali ditandai oleh penggunaan alat musik tradisional yang khas, seperti alat musik perkusi, alat musik gesek, alat musik tiup, dan alat musik dawai yang khas untuk suatu wilayah atau budaya tertentu. Selain itu, vokal tradisional dan harmoni vokal juga sering menjadi bagian integral dari musik ini. Dalam etnomusikologis penggunaan istilah “world music” lebih menekankan pada kesadaran untuk memperlihatkan keunikan ciri dari keragaman ekspresif musik masyarakat dunia sebagai kekayaan dari khasanah kebudayaan musik di dunia ini.

Peneliti musik dan etnomusikologis dari Eropa dan Amerika melakukan penjelajahan dan ekspedisi musikologis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, yang membuka sejarah World Music. Untuk merekam dan mempelajari musik tradisional serta etnis dari berbagai budaya, mereka melakukan perjalanan ke berbagai belahan dunia. Pada awalnya, tujuan eksplorasi ini adalah untuk menyelidiki musikologi komparatif dan mengumpulkan informasi tentang etnomusikologi. Selama ekspedisi ini, dokumentasi musik tradisional dan rekaman lapangan yang dikumpulkan menjadi dasar penelitian dan pemahaman lebih lanjut tentang keanekaragaman musik dunia. Sejarah world music sendiri menurut literatur, diawali pada tahun 1889 ketika komponis terkemuka dunia, Claude Debussy, memboyong Gamelan Jawa ke Paris untuk meramaikan perayaan 100 Tahun Revolusi Prancis. Kemudian pada Tahun 1900, giliran rombongan Gamelan Bali yang didatangkan langsung ke Paris, juga oleh Debussy.

³ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*. Unesa University Press. 2005, hlm. 8.

⁴ Teguh Hartono Patriantoro, “World Music Part1”, (Kompasiana, 28 Maret 2012), hlm. 1.

⁵ Mark James, Apa Itu Musik Dunia? Dengan 7 Contoh Teratas dan Sejarah, (<https://www.musicindustryhowto.com/what-is-world-music/>, diakses pada 13 Juli 2023).

Pada masa itu, mulailah dikenal sebagai apa yang disebut sebagai non-western music.⁶ Di Barat, persepsi dan penghargaan musik tradisional berubah selama tahun 1960-an sampai 1970-an. Musik dari berbagai budaya dianggap sebagai sumber inspirasi baru bagi musisi dan pendengar di luar lingkup budaya aslinya. Sejumlah musisi mulai menggabungkan elemen-elemen musik tradisional dengan musik populer dan gaya musik kontemporer. Ini menyebabkan munculnya jenis musik baru yang disebut "world music" atau "Musik Dunia". Hal yang sama juga dilakukan oleh Ir. Soekarno, di akhir tahun 1975 menggabungkan Gipsy Band yang bermarkas di Jl. Pegangsaan, untuk berlatih memadukan Gamelan Bali dengan musik rock. Sebelumnya Soekarno memang telah belajar musik dan Gamelan Bali pada Kompiang Raka, instruktur kesenian Bali Saraswati yang markas latihannya ada di Taman Ismail Marzuki.⁷ Peter Gabriel dan beberapa rekannya mendirikan WOMAD (World Of Music, Arts, and Dance) Festival pada tahun 1987.⁸ Musisi dari berbagai budaya dan negara dapat tampil di festival ini dan memperkenalkan musik mereka kepada khalayak yang lebih luas. WOMAD menjadi semacam gerakan global yang mempromosikan keragaman budaya atau etnik melalui musik. Festival musik WOMAD pertama diadakan di Shepton Mallet, Somerset, Inggris.

B. Latar Belakang Berdirinya Grup Musik Kua Etnika

Pada tahun 1993an booming istilah komunitas yang dipelopori oleh Komunitas Pak Kanjeng, yang terdiri dari Emha Ainun Najib, Butet Kartaredjasa, Indra Tranggono.⁹ Pak Kanjeng merupakan naskah karya Cak Nun yang dipentaskan pada tahun 1993 guna untuk mengkritik dan menanggapi ketidaknyamanan penguasa rezim orde baru saat proses pembangunan Waduk Kedungombo.¹⁰ Pementasan naskah ini digarap oleh Komunitas Pak Kanjeng (yang memang diambil dari judul naskah ini) yang disutradarai oleh Agus Noor, Indra Tranggono, Djadug Ferianto, dan Cak Nun sendiri. Djadug Ferianto adalah aktor, sutradara dan musikus Indonesia. Ia adalah putra bungsu dari koreografer dan pelukis terkenal Indonesia Bagong Kussudiardja dan adik kandung dari aktor dan pemain teater Indonesia Butet Kartaredjasa. Sejak tahun 1972, Djadug telah membuat ilustrasi musik untuk film, jingle iklan, dan pementasan teater, serta bermain di konser musik bersama kelompoknya di berbagai negara. Ia terkenal dengan eksplorasi berbagai

instrument dan alat musik bersama kelompoknya. Djadug mendirikan Kelompok Musik Kreatif Wathathitha dan Kelompok Rheze, yang dinobatkan sebagai Juara 1 Musik Humor Nasional tahun 1978. Dengan kakaknya, Butet Kartaredjasa dan Purwanto, ia mendirikan kelompok kesenian Kua Etnika pada tahun 1996 yang merupakan penggalian musik etnik dengan pendekatan unsur modern.

Pada tahun 1996 terbentuklah grup musik Kua Etnika, berawal dari sekelompok musisi yang bertautan emosi dan moral dengan mempersiapkan ide-ide mereka dalam menjelajah dan memadukan unsur-unsur musik etnik dari berbagai daerah di Indonesia. Para pendukung kelompok kesenian yang terhimpun di sini telah berinteraksi secara kreatif dalam berbagai kesempatan sejak awal tahun 1980-an seperti Teater Gandrik, Padepokan Seni Bagong Kussudiardja, Komunitas Pak Kanjeng, dan Teater Paku. Setelah berproses dalam kelompok-kelompok kesenian itu, mereka semakin memantapkan diri sebagai kelompok kesenian yang solid. Mereka berkumpul dalam kelompok dengan tujuan yang sama yaitu melakukan penjelajahan kreatif ulang-alik antara kesenian tradisional dan modern serta antara eksplorasi bebas ideal dan eksplorasi pragmatis industrial. Mereka percaya bahwa pada satu momentum, dua sisi yang bertentangan itu harus disinergikan kemudian dikumpulkan untuk digunakan manfaatnya. Pada tahun 1997, kelompok kesenian ini memberikan diri membangun sebuah sanggar seluas 600 meter persegi di Desa Kersan, Tirtonirmolo, Kecamatan Kasihan, Bantul, Yogyakarta.¹¹ Proses budaya ulang-alik itu tersambung di sanggar yang dibangun secara swadaya, yang akhirnya menjadi studio rekaman. Mereka pernah menjelajah dari satu konser ke konser lain di beberapa gedung konser yang cukup besar. Namun, pada suatu titik mereka tidak merasa tertekan karena harus melakukan pertunjukan dengan penyanyi pop di televisi atau menonton acara hiburan dalam berbagai format. Mereka menggunakan musik sebagai sumber inspirasi.

C. Perjuangan Membentuk Album Pertama

1. Awal Mula Munculnya Ide

Setelah pembentukan nama Kua Etnika pada tahun 1996, di tahun berikutnya pembuatan album pertama yang 85% didominasi oleh etnis, belum ada alat musik kombo (drum, bass, gitar, alat musik pop) yang digunakan, alat musik diatoniknya hanya keyboard dan biola sedangkan alat musik

⁶ Hendra Santoso, Perkembangan World Music, (https://repo.isi-dps.ac.id/253/1/Perkembangan_World_Musik.pdf, diakses pada 13 Juli 2023).

⁷ Ibid

⁸ Para.Editor.Ensiklopedia.Britanica, WOMAD (International Arts & Music Festival), (<https://www.britanica.com/art/music-festival>, diakses pada 13 Juli 2023).

⁹ Wawancara dengan Bapak Indra Gunawan, Purwanto, dan Fafan Isfandiar di Sanggar Kua Etnika, Bantul, Yogyakarta pada 19 Mei 2023 pukul 14.30 – selesai.

¹⁰ "Pak Kanjeng". *CakNun.com*. Diakses tanggal 29 Juni 2023.

¹¹ Didin Wahyudin, *Sanggar Seni Kontemporer*, (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2004), hlm. 11.

tradisionalnya berupa gamelan, kendang, angklung, suling, dan banyak lagi. Sebelum memulai rekaman album, Kua Etnika perlu memutuskan pemilihan konsep dan visi yang ingin mereka sampaikan melalui musik mereka. Ini melibatkan diskusi dan penelitian mendalam tentang warisan budaya, genre musik yang ingin dikombinasikan, dan pesan yang ingin mereka sampaikan kepada pendengar. Setelah memiliki konsep yang jelas, musisi Kua Etnika akan meneliti lebih lanjut tentang tradisi musik etnik, menemukan inspirasi dari cerita rakyat atau pengalaman pribadi, dan mencoba menggabungkan elemen-elemen baru yang akan memberikan sentuhan modern pada musik mereka untuk menciptakan suara yang unik. Pemilihan instrument dan proses aransemen merupakan tahap penting dalam membentuk identitas musik mereka. Album pertama mereka dengan judul Orkes Sumpeg, berasal dari banyak-banyak peristiwa yang terjadi pada saat itu.¹²

Dalam proses pembuatan album pertama, mereka menggunakan kepekaan naluri dan emosi sesama anggota. Mereka latihan berulang kali dan bersifat spontan agar mendapatkan chemistry di dalam internal Kua Etnika. Para musisi melakukan latihan setiap hari dan selalu berusaha melakukan proses kreatif dalam pembuatan musik modern melalui aktivitas latihan. Setelah melakukan latihan yang intens, mereka merasa lebih dapat menggali dan melatih kepekaan mereka terhadap instrument musik. Aktivitas latihan biasanya dilakukan oleh 10 sampai 15 orang musisi dan crew dengan durasi berlatih antara 4 sampai 8 jam dalam sehari. Setiap pemain memiliki bagian dan posisi yang sama dalam proses penciptaan setiap lagu. Selama Latihan membuat lagu, aransemen dilakukan secara spontan, pembentukan sebuah irama yang harmonis dilakukan secara berkelanjutan sampai dirasa cukup rapi dan serasi.

2. Label Rekaman

Setelah album selesai direkam dan diproduksi, karya tersebut harus didistribusikan dan dipromosikan kepada publik. Kua Etnika termasuk kedalam indie label, sehingga mereka mendistribusikan secara mandiri dengan cara menitipkan karya mereka yang berupa CD atau kaset di toko-toko musik. Menurut hasil wawancara dengan Purwanto dan Indra Gunawan, alasan mereka menggunakan label rekaman independent karena ingin berdiri sendiri tanpa bergantung dengan perusahaan besar. Mereka ingin menyerahkan konsep apapun ke grup musik Kua Etnika saja, tidak dipengaruhi oleh pihak-pihak yang hanya memprioritaskan bisnis tertentu. Djaduk Ferianto sendiri berperan sebagai pendiri sekaligus memiliki

keahlian di bidang sutradara dan produser, serta dibantu oleh para musisi yang sudah ahli pada bidangnya dan sudah mempunyai sanggar seni Kua Etnika maka komunitas musik ini berani mendirikan label rekaman independent. Selain itu mereka juga mengadakan konser tunggal guna memperkenalkan album mereka, yang berlokasi di Taman Budaya, Yogyakarta dan Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Musisi indie biasanya membuat aransemen dan lagu sesuai keinginan mereka sendiri tanpa intervensi dari pihak lain. Dari perspektif musisi, berkarya melalui major label bukan lagi satu-satunya opsi. Saat dia bermusik dan memiliki kesempatan untuk merilis albumnya di major label adalah sebuah keistimewaan. Seolah-olah jalan menuju ketenaran telah disediakan dan dapat ditempuh dengan mudah. Namun saat ini, baik major label atau indie label hanya sebuah media pertimbangan untuk menerbitkan karyanya mereka. Meskipun hanya berkarir di indie label, keberadaan media sosial dan platform online telah membuat distribusi karya menjadi lebih mudah. Selain itu, sudah banyak festival musik yang bertujuan untuk memberi kesempatan kepada musisi baru agar dapat menampilkan musik mereka.

3. Publisitas Album Pertama

Untuk produksi album pertama Orkes Sumpeg Nang Ning Nong tersebut Djaduk menanam investasi sebesar 20 juta rupiah.¹³ Memang, rekaman itu pada dasarnya ia maksudkan untuk dokumentasi karya. Tetapi, lebih dari itu, Djadug juga mempersiapkannya untuk tour show. Selain merekam kaset, Djaduk memang hendak punya hajat konser musik di lima kota yaitu di Jakarta, Yogyakarta, Solo, Surabaya, dan Bali. Jadi konsep tour shownya kali ini adalah pentas musik sembari jual kaset album pertama Kua Etnika. Mereka menjual compac disc Nang Ning Nong Orkes Sumpeg seharga 30 ribu dan untuk kaset dijual seharga 10 ribu.¹⁴

Dengan mengusung semangat ndagel, melulu, Djaduk bersama Kua Etnika menampilkan Nang Ning Nong Orkes Sumpeg pada 8-9 April 1997 di Graha Bhakti Budaya, Taman Ismail Marzuki, Jakarta.¹⁵ Pentas ini dibuka dengan Nang Ning Nong Salam Pembuka, dilanjutkan Bali Kagol, Merapi Horeg, Minggu Tidak Tenang, Komedi mBantul, Jam Malam, Konser Nebak Janji, Blue Jeans Biru, dan ditutup dengan Orkes Sumpeg. Selama dua hari itu, mereka berhasil mengumpulkan penonton kurang lebih 1000 orang, sebuah jumlah yang cukup banyak untuk jenis musik yang belum komersial ini. Tiket dijual 15 ribu untuk VIP, 10 ribu untuk kelas satu, dan 5 ribu untuk di balkon.

¹² Wawancara dengan Bapak Indra Gunawan, Purwanto, dan Fafafn Isfandiar di Sanggar Kua Etnika, Bantul, Yogyakarta pada 19 Mei 2023 pukul 14.30 – selesai.

¹³ Bernas, Djaduk Habis-Habisan Bikin “Nang Ning Nong”, 22 Januari 1997.

¹⁴ Citra, Nang Ning Nong Orkes Sumpeg, 20 April 1997.

¹⁵ Kurniawan, 1997. “Humor Tentang Kekuasaan Yang nDagel,” *Tabloid Berita Mingguan Adil*. April, hal: 1.

Untuk konser musik Nang Ning itu, Djaduk matek aji, artinya bekerja secara habis-habisan.¹⁶ Dia kobarkan seluruh kegiatannya hanya untuk menyiapkan komposisi-komposisi terbarunya itu dibantu dengan musisi lainnya seperti Wardoyo, Jono, Koco, Pardiman, Toni, Indra, dan Fafan. Sebagai seniman yang professional, Djaduk mempersiapkan konsernya itu dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, selesai rekaman ia akan mencoba latihan dengan menggunakan lightning. Karena, ia ingin pertunjukannya nanti benar-benar genap, mulai dari karyanya yang orisinal sampai visualnya yang utuh.

4. Respon Masyarakat

Album ini mendapat sambutan positif masyarakat Indonesia dan menarik perhatian pendengar pada musik etnik yang segar dan inovatif. Penikmat lagu-lagu Kua Etnika tidak hanya dari masyarakat lokal saja tetapi sudah sampai mancanegara, karena mereka juga sering melakukan tour show di beberapa negara. Kua Etnika berhasil menciptakan gaya musik yang unik dengan menyatukan elemen-elemen tradisional dan kontemporer. Alat musik yang ditampilkan di atas panggung digali habis-habisan, seperti rebana, kendang, gamelan, beduk, talempong, genta, dan seruling. Dari observasi tersebut menghasilkan suara yang saling bertaburan, namun terdengar sangat sejalan. Djaduk dan Kua Etnika selalu menampilkan karya yang memberikan bahasa yang leluasa pada setiap rincian instrumentnya baik secara teknik, dinamik, maupun ekspresi.

Album pertama Kua Etnika dengan judul Orkes Sumpeg Nang Ning melahirkan delapan lagu antara lain Bali Kagol, Merapi Horeg, Komedi mBantul, Jam Malam, Konser Nebak Janji, Jeans Biru, Orkes Sumpeg, dan Minggu Tidak Tenang. Berkat konser yang diadakan Djaduk untuk memperkenalkan album pertama Kua Etnika, masyarakat mulai tertarik dengan musik etnik yang disuguhkan dengan instrument yang menarik. Karena mendapat respon yang positif baik dari masyarakat maupun musisi, hal ini membuat Kua Etnika semakin bersemangat untuk mengeksplor lebih dalam instrument musik etnik dan jika ada kesempatan kembali akan membuat album yang kedua.

D. Eksistensi Grup Musik Kua Etnika Dalam Dinamika Perkembangan Musik Di Indonesia

1. Faktor Pendorong

Untuk mempertahankan eksistensinya dalam dinamika perkembangan musik Indonesia, Kua Etnika mengambil beberapa langkah sebagai berikut; Pertama, pemeliharaan dan pelestarian tradisi dimana Kua Etnika harus terus berkomitmen untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dan tradisi musiknya.¹⁷ Hal ini melibatkan pembelajaran dan praktik yang

berkelanjutan dari instrument, lagu, dan tarian tradisional mereka. Dengan demikian, Kua Etnika dapat mempertahankan akar budaya dan identitasnya yang unik. Kedua, inovasi dalam interpretasi musik, Kua Etnika juga dapat mempertahankan eksistensinya dengan memperkenalkan inovasi dalam interpretasi musik. Mereka dapat memasukkan unsur-unsur modern dalam karya mereka, seperti penggunaan instrument modern, aransemen baru atau kolaborasi dengan seniman musik lainnya. Hal tersebut akan membantu Kua Etnika tetap relevan dan menarik bagi generasi muda.

Ketiga, kolaborasi dengan genre musik lain seperti pop, rock, jazz, atau band elektronik. Kolaborasi tersebut dapat membuka peluang untuk menciptakan musik yang unik dan memadukan kedua genre tersebut. Selain itu, kolaborasi tersebut dapat membantu meningkatkan visibilitas etnis Kua ke khalayak yang lebih luas. Keempat, distribusi melalui media digital seperti media sosial dan platform streaming musik yang dapat menjadi alat ampuh guna mempromosikan dan mempertahankan keberadaan Kua Etnika. Mereka dapat menggunakan platform ini untuk berbagi rekaman musik, video pertunjukan, dan informasi tentang budaya mereka. Dengan menciptakan kehadiran melalui media online yang kuat, mereka dapat menjangkau penonton baru baik di dalam maupun luar negeri. Dan yang terakhir, partisipasi dalam festival dan acara budaya di Indonesia maupun di luar negeri. Ini dapat memberikan platform yang lebih besar untuk menampilkan bakat mereka dan menarik minat masyarakat umum. Selain itu, partisipasi dalam festival dan acara budaya juga dapat memungkinkan pertukaran ide dan kolaborasi dengan seniman atau grup musik lainnya.

Kua Etnika telah melanglang buana untuk memperkenalkan karya-karya mereka serta mempertahankan eksistensinya. Ketika berkelana mereka juga kerap berkolaborasi dengan beberapa musisi dari berbagai genre yang berbeda-beda. Salah satu musisi yang sering berkolaborasi yaitu Syaharani. Syaharani turut membantu pembuatan salah satu albumnya yang berjudul "Manitik". Selain itu, mereka juga sering berkolaborasi dalam acara Ngayogjazz 2007, Acara Mengenang 100 Hari Djaduk Ferianto, dalam pertunjukan Seni Gema Nusantara pada tahun 2013, dan Jazz Gunung 2020. Menurut Syaharani, grup musik Kua Etnika memiliki karakteristik yang unik, memiliki soul atau feel tersendiri. Syahrini sebagai penulis lagu merasa sangat senang dan terharu ketika Kua Etnika bersedia mengaransemen lagu ciptaannya. Karena menurutnya jarang ada musisi yang berkenan

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Umi Cholifah, "Eksistensi Grup Musik Kasidah "Nasida Ria" Semarang Dalam Menghadapi

Modernisasi", dalam *Jurnal Komunitas*, Vol. 2, (2011), hlm. 134.

mengalokasikan waktu dan idenya untuk menggaransemen karya milik musisi lain.¹⁸

2. Faktor Penghambat

Beberapa faktor dalam dinamika perkembangan musik di Indonesia dapat menghambat eksistensi grup musik Kua Etnika, berikut beberapa faktor yang dapat menghambat eksistensi grup musik tersebut antara lain Pertama persaingan di industri musik, di Indonesia industri musik sangat bersifat kompetitif dikarenakan banyaknya grup musik dan artis yang ingin mendapatkan ketenaran dan kejayaan.¹⁹ Jika Kua Etnika kesulitan untuk tenar di tengah persaingan yang sengit, hal ini dapat menjadi penghambat bagi eksistensi mereka. Kedua preferensi pendengar, kecenderungan pendengar terhadap jenis musik tertentu juga dapat menyebabkan suatu grup musik tidak bertahan lama. Jika Kua Etnika memainkan gaya musik yang kurang populer oleh mayoritas pendengar, mereka mungkin akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan dukungan dan perhatian penikmat musik.

Ketiga terbatasnya akses ke media massa, sosial media memainkan peran penting dalam mempromosikan dan mendukung eksistensi grup musik. Namun, ketika sebuah grup musik tidak memiliki akses yang cukup atau tidak memiliki hubungan yang kuat dengan industri musik, bisa jadi mengalami kesulitan untuk mendapatkan perhatian publik yang lebih luas. Keempat sumber daya dan dukungan finansial, jika sebuah grup musik tidak memiliki cukup sumber daya atau dukungan materil mereka mungkin tidak dapat bertahan lama. Grup musik membutuhkan dana untuk produksi musik, rekaman, promosi, tur konser, dan pengelolaan umum jika mereka ingin berkembang dan tetap relevan.

Kelima perubahan trend musik, trend musik selalu berubah dari waktu ke waktu. Untuk grup musik yang tidak dapat menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut atau terjebak dalam gaya musik yang sudah tidak populer akan sulit untuk tetap eksis. Untuk itu, Kua Etnika perlu menjaga eksistensinya dengan memastikan mereka tetap relevan dengan trend yang selalu berubah dan berkembang di Indonesia. Yang terakhir yaitu kendala teknis dan logistik, masalah peralatan musik, kesulitan menemukan tempat latihan atau show, keterbatasan waktu dan ruang dapat menjadi penghalang keberadaan suatu grup musik. Ketidakberdayaan Kua Etnika untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dapat berdampak negatif pada keberadaan dan kemajuan kariernya.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam kurun waktu 1997 hingga 2019, Kua Etnika telah berhasil menjadi salah satu pelopor dan penggerak utama dalam genre musik etnik di Indonesia. Melalui inovasi dan dedikasi mereka, grup musik ini

telah berhasil memadukan elemen-elemen musik tradisional dengan unsur-unsur musik modern, menghasilkan karya-karya yang unik dan orisinal. Musik Kua Etnika secara konsisten menampilkan identitas budaya Indonesia dalam repertoar musik mereka. Penggunaan alat musik tradisional, lirik berbahasa Indonesia, dan melodi yang terinspirasi dari berbagai suku dan daerah di Indonesia, semuanya menggambarkan komitmen mereka dalam melestarikan dan mempromosikan kekayaan budaya Indonesia.

Penggunaan teknologi audio dan rekaman memungkinkan mereka untuk menyebarluaskan musik mereka lebih luas, mencapai audiens yang lebih besar, dan memperkuat kehadiran musik etnik di ranah industri musik Indonesia. Kehadiran Kua Etnika telah memberikan kontribusi yang berarti terhadap perkembangan industri musik etnik di Indonesia. Keberhasilan mereka dalam menciptakan karya-karya orisinal dan berbobot telah membuka pintu bagi kelompok musik etnik lainnya untuk mendapatkan pengakuan dan kesempatan yang lebih besar di industri musik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, diharapkan mampu memberikan wawasan mengenai Grup Musik Kua Etnika Sebagai Musik Etnik Pada Tahun 1997 – 2019, yang merupakan salah satu grup musik etnik yang masih bertahan hingga saat ini. Sehingga menjadi masukan bagi peneliti lain untuk dapat membandingkan Kua Etnika dengan grup musik etnik lainnya yang muncul pada periode yang sama. Perbandingan ini dapat memberikan wawasan lebih mendalam tentang kekhasan dan kontribusi masing-masing grup musik dalam mempengaruhi perkembangan musik etnik di Indonesia. Dengan melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik ini, diharapkan kita dapat lebih memahami peran dan pentingnya grup musik etnik seperti Kua Etnika dalam menggali dan melestarikan kekayaan budaya Indonesia melalui musik.

DAFTAR PUSTAKA

- Angger Putranto. 2017. “Jazz yang Hangat di Kaki Ijen”. Dalam Kompas, 15 Oktober.
- Cholifah, U. (2011). EKSISTENSI GRUP MUSIK KASIDAH “NASIDA RIA” SEMARANG DALAM MENGHADAPI MODERNISASI. Jurnal Komunitas.
- “Di RCTI Djadug Ngacak-acak Lagu Jamrud”. Dalam Bernas, 13 Desember 2001. Jakarta.
- “Djaduk Habis-habisan Bikin Nang Ning Nong”. Dalam Bernas, 22 Januari 1997. Yogyakarta.
- “Djaduk Tampilan Nang Ning Nong”. Dalam Kompas, 8 April 1997. Jakarta.

¹⁸ Wawancara dengan Syaharani via telfon whatsapp, pada 12 Juli 2023 pukul 08.00 – selesai.

¹⁹ Ibid. hlm. 136.

- “Djaduk: Musik kontemporer mulai diterima masyarakat”. Dalam Solo Pos, 8 September 1998. Surakarta.
- Indonesia, Y. M. (1991). Seni Pertunjukan Indonesia: Jurnal Masyarakat Musikologi Indonesia. Surakarta.
- “LAGI, RCTI MENGGELAR MUSIK ALTERNATIF”. Dalam Aura, 4 Juni 1997.
- Lukito, S. P. (2015). EKSISTENSI GRUP KUA ETNIKA DALAM KONTEKS MULTIKULTURALISME. Journal Of Arts Education.
- “Orkes Sumpek Djadug Ssst....Ada Komedi mBantulnya”. Dalam Bernas, 3 April 1997. Yogyakarta.
- Retnowati, T. E. (2006). Musik Kontemporer Sebagai Media Pembelajaran Musik. Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran.
- “Suara Wakil Rakyat dalam Konser Kua Etnika”. Dalam Tempo, 5 Mei 2001.
- Sari, I. L. (2017). Analisis Musik Djaduk Ferianto Dan Kua Etnika Dalam Karya Tresnaning Tiyang .
- Wahyudin, D. (2004). Workshop & Studio Contemporary Music (Kua Etnika Development).
- “Warum in die Ferne schweifen,...?”. Dalam Kurier, 17 Juli 2009.
- Wicaksono, H. (2015). Eksistensi Grup Musik Ki Ageng Ganjur.
- Banoe, P. (2003). Kamus Musik .Yogyakarta: Kanisius.
- Barnawi, E. S. (2021). *Etnomusikologi dengan contoh kasusnya*. Yogyakarta: Arttex.
- Dudung Abdurrahman, M. H. (1999). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Herry, L. (2019). *MUSIK KERONCONG*. Yogyakarta: Histokultura.
- Hidayatullah, R. (2021). *Solfegio: sebuah pengantar teori musik*. Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press.
- Lisbijanto, H. (2013). *Musik Kercong*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mack.Dieter. (1995). *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Miller, M. H. (2017). *Apresiasi Musik*. Yogyakarta: Thafa Media.
- Nakagawa, S. (2000). Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi. Yayasan Obor Indonesia.
- Nasruddin, D. (2011). *Buku Kearifan Lokal Di Tengah Modernisasi*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan.
- NETTL, B. P. (2019). *Teori dan Metode dalam Etnomusikologi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Nugroho, M. A. (2022). *Kreasi Musik Kontemporer*. Guepedia.
- Ramli, A. M. (2022). *Lagu Musik dan Hak Cipta*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukohardhi, A. (1996). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Sunarko. (1985). *Pengantar Pengetahuan Musik*. Jakarta: Dekdikbud.
- Suseno, D. (2005). Dangdut Musik Rakyat: Catatan Seni Bagi Calon Diva Dangdut. *Kreasi Wacana*.
- Swanson, C. P. (1986). *Ensiklopedi musik Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan
- Swanson, C. P. (1992). *Ensiklopedi musik: jilid 2*. Jakarta.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wawancara dilakukan kepada Bapak Indra Gunawan sebagai personel lawas yang memegang keyboard, pada tanggal 19 Mei 2023, di Studio Seni Kua Etnika.
- Wawancara dilakukan kepada Bapak Purwanto sebagai salah satu perintis Grup Musik Kua Etnika, pada tanggal 19 Mei 2023, di Studio Seni Kua Etnika.
- Wawancara dilakukan kepada Syaharani sebagai pihak musisi yang sering berkolaborasi dengan Grup Musik Kua Etnika, pada tanggal 12 Juli 2023, via telfon whatsapp.
- Gasbanter Journal, “*Perkembangan Musik Kontemporer Di Indonesia*”, <https://gasbanter.com/perkembangan-musik-kontemporer-di-indonesia/>. (Diakses pada 14 Maret 2023, pada pukul 17.42).
- Hendra Santoso, *Perkembangan World Music*, https://repo.isi-dps.ac.id/253/1/Perkembangan_World_Music.pdf, (Diakses pada 13 Juli 2023, pada pukul 08.30).
- Hendra Santosa, *Perkembangan World Music II*, <https://core.ac.uk/download/pdf/12238117.pdf>, (Diakses pada 25 Juni 2023, pada pukul 19.45)
- Mark James, *Apa Itu Musik Dunia? Dengan 7 Contoh Teratas dan Sejarah*, <https://www.musicindustryhowto.com/what-is-world-music/>, (Diakses pada 13 Juli 2023, pada pukul 07.54).
- Para.Editor.Ensiklopedia.Britanic, *WOMAD (International Arts & Music Festival)*, <https://www.britannica.com/art/music-festival>, (Diakses pada 13 Juli 2023, pada pukul 09.15).